

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Data

Peneliti melakukan evaluasi Kirkpatrick terhadap pelatihan motivasi berprestasi. Evaluasi yang dilakukan berupa reaksi peserta terhadap pelatihan motivasi berprestasi, peningkatan pengetahuan peserta mengenai motivasi berprestasi, dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan motivasi berprestasi.

Evaluasi di tahap reaksi diberikan melalui sebuah form dan menunjukkan bahwa peserta puas dengan pelatihan motivasi berprestasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil form yang diberikan menunjukkan bahwa pelatihan motivasi berprestasi mendapat nilai rata-rata 3,48 dari rentang nilai 1 – 4. Hasil evaluasi reaksi dapat dilihat pada lampiran G

Sama halnya dengan tahap pengetahuan yang menunjukkan hasil yang memuaskan. Tahap pengetahuan diberikan melalui soal pilihan ganda yang dikerjakan sebelum dan sesudah pelatihan motivasi berprestasi dilaksanakan. Dari hasil pretest – posttest diperoleh data rata – rata posttest pengetahuan (59,05) lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pretest pengetahuan (55,33). Hasil menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pengetahuan.

Evaluasi pelatihan motivasi berprestasi yang terakhir adalah melihat adanya perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan motivasi berprestasi. Perubahan perilaku peserta dilihat satu bulan setelah pelatihan

motivasi berprestasi berlangsung melalui program *follow up*. Berdasarkan hasil *follow up* pada tanggal 4 April 2020, peserta menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. *Follow up* dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) bersama peserta. Rata-rata peserta mengatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk mencapai tujuan dan mewujudkan rencana mereka yang berkaitan dengan masa depan, yang ditandai dengan dapat menentukan tujuan dan merencanakan dengan jelas hal apa saja yang harus dilakukan untuk dapat mewujudkan tujuannya di masa depan, bertanggungjawab atas tugas/sesuatu yang dikerjakan, mencari dan menggunakan cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu, dapat menerima kritik dan saran dari orang lain, memperhatikan umpan balik yang diberikan dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi diri, memilih tugas/pekerjaan dengan resiko yang sedang, dan menjadikan kesulitan sebagai tantangan.

Pengolahan data uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) 22.0 dengan metode tes ranking-bertanda Wilcoxon. Data yang digunakan dalam uji hipotesis ini diambil dari *pre-test* peserta sebelum melaksanakan pelatihan yaitu pada tanggal 7 Maret 2020 dan *post-test* dilaksanakan pada tanggal 4 April 2020.

Hasil uji hipotesis yang didapatkan adalah nilai $Z = -2,575$; *Asymp. Sig (1 – tailed)* ; $p < 0,01$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara *psychological well-being* remaja panti asuhan sebelum dan sesudah diberi pelatihan. Selain itu, rerata *posttest* (57) lebih tinggi dari pada rerata *pretest* (55,11). Dari hasil analisis data ini, terlihat bahwa ada perbedaan nilai *psychological well-being* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai *psychological well-being* pada remaja panti asuhan sesudah

diberikan pelatihan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa hipotesis diterima dengan $Z = -2,575$; *asympt. Sig (1 – tailed)* ; $p < 0,01$. Ada perbedaan yang signifikan antara *psychological well-being* remaja panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan motivasi berprestasi. Perbedaan ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan *psychological well-being* remaja panti asuhan setelah diberikan pelatihan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan motivasi berprestasi merupakan upaya yang efektif untuk meningkatkan *psychological well-being* remaja panti asuhan.

Skor *posttest* subjek lebih besar dibandingkan dengan skor *pretest* subjek, hal ini terjadi karena melalui pelatihan yang diberikan, subjek mendapatkan pengetahuan baru dan diajak untuk mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari melalui program *action plan* dan *follow up* yang berlangsung. Hal inilah yang membuat materi pelatihan terinternalisasi dalam diri subjek sehingga terjadi peningkatan perilaku. Peningkatan perilaku yang terjadi pada subjek menandakan adanya perubahan sikap/karakter pada individu. Peningkatan perilaku yang terjadi pada subjek mengarah pada karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang cenderung sama dengan ciri-ciri/karakteristik individu dengan *psychological well-being* yang tinggi.

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan dampak dari pelatihan motivasi berprestasi yang telah dirancang sesuai dengan empat aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1987). Setiap sesi dalam pelatihan motivasi berprestasi yang dirancang dalam bentuk permainan, siswa dapat belajar dengan mengalami

secara langsung berbagai aspek motivasi berprestasi yang dapat memberikan wadah bagi mereka untuk mengalami secara nyata kondisi yang mendukung perkembangan motivasi (Putra, Handarini & Muslihati, 2019). Berikut adalah keempat aspek pelatihan motivasi berprestasi serta dampak/pengaruhnya terhadap *psychological well-being* individu yang mengikuti pelatihan ini :

1. Aspek tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam bersikap dan mengambil keputusan. Aspek tanggungjawab membuat secara tidak langsung aspek otonomi pada subjek meningkat, karena dengan memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi akan membuat peserta lebih mandiri dan memiliki otonomi atas apa yang dilakukan (Prabowo, 2016). Otonomi adalah suatu keadaan dimana individu dapat bebas menentukan sendiri segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan hidup mandiri tanpa campur tangan orang lain (Ryff,1995). Lebih lanjut Ryff mengungkapkan bahwa individu yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mandiri dan mampu mempertahankan pendiriannya merupakan ciri-ciri seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

2. Pemilihan resiko yang moderat

Pada aspek ini peserta diajarkan untuk mengambil resiko dengan tingkat sedang dan memandang resiko sebagai suatu tantangan. Hal ini merupakan tantangan bagi individu untuk mengetahui kemampuannya dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dampaknya, peserta akan mampu memaksimalkan dan mengembangkan potensinya (Nisa,2017). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff (1995), seseorang yang dapat mengembangkan potensinya secara maksimal akan mampu mengalami

pertumbuhan pribadi yang baik dan mencapai *psychological well-being*.

3. Perwujudan penghargaan/ umpan balik.

Umpan balik yang diterima oleh individu digunakan sebagai bahan evaluasi diri untuk memperbaiki kinerja, serta mengajarkan individu untuk mau menerima umpan balik atas apa yang telah dikerjakan, baik itu positif maupun negatif. Dampaknya, individu akan lebih mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta mampu mengevaluasi dirinya dengan baik (McClelland, 1987). Mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri serta mengevaluasi diri dengan baik menandakan bahwa seseorang memiliki penerimaan diri (Ryff, 1995). Lebih lanjut Ryff mengungkapkan penerimaan diri tak hanya menjadi karakteristik utama dari kesehatan mental namun juga sebagai komponen utama dari aktualisasi diri, kematangan pribadi dan pencapaian *psychological well-being*.

4. Kreatif dan inovatif

Berpikir secara kreatif dan inovatif, akan membantu seseorang untuk dapat memodifikasi lingkungan sekitarnya sesuai dengan kebutuhannya dan memanfaatkan peluang yang ada (McClelland, 1971). Dampaknya, peserta mampu menguasai dan memiliki kontrol atas lingkungan sekitarnya (Prabowo, 2016). Sejalan dengan teori yang ada, menurut Ryff (1995) individu yang secara kreatif dapat mengatur lingkungannya agar sesuai dengan kebutuhan serta kondisinya saat ini, serta memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya merupakan ciri-ciri seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan.

Perubahan karakter individu yang mempengaruhi tingkat *psychological well-being* seseorang sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ryff (2014) yang

menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Motivasi berprestasi merupakan faktor non-kognitif (tingkah laku; keterampilan; kompetensi ; sikap dan strategi) yang termasuk dalam unsur kepribadian yang sangat penting bagi perkembangan seseorang, terutama dalam hal pendidikan (Nagaoka, dalam Edwindhana, Handarini & Muslihati, 2019). Seseorang yang memiliki banyak kompetensi pribadi akan cenderung terhindar dari konflik dan stres karena dapat menentukan *coping skill* yang efektif. Selain itu, individu yang tinggi pada dimensi kepribadian *conscientiousness* cenderung memiliki *psychological well-being* yang tinggi (Sutedja,2014). Individu yang didominasi kepribadian *conscientiousness* memiliki karakter yang cenderung sama dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yakni berorientasi pada tujuan, mengembangkan cara yang efisien untuk mewujudkan tujuannya sehingga bisa merasakan kepuasan hidup (Nindyati,2006).

Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, seseorang akan memiliki peluang lebih besar untuk dapat mewujudkan tujuan atau mencapai prestasi yang telah ditentukan (As'ad, 1995). Sheldon dan Elliot (1999) dalam studinya menemukan bahwa pencapaian tujuan yang sesuai dengan diri sendiri dapat mengarah ke peningkatan *psychological well-being*. Hal ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (2017) ; Diener, Suh, Lucas dan Smith (1999) yang menyatakan bahwa prestasi atau pencapaian merupakan salah satu esensi dari *psychological well-being*, yang mengacu pada perasaan puas akan pencapaian hidup dan kesuksesan.

Selain itu, salah satu perubahan sikap/karakter yang terjadi ialah, meningkatkan keseriusan seseorang dalam mengerjakan tugas dan membuat peserta lebih memikirkan rencana mereka di masa depan, seperti karir, cita-cita

dan tujuan yang ingin dicapai (McClelland, 1971). McClelland (1971) mengungkapkan pelatihan motivasi berprestasi dapat secara langsung meningkatkan hasil kerja/ prestasi pada remaja atau mencapai tujuan yang lebih jauh. Sikap ini membuat seseorang memiliki rasa keterarahan dan lebih terencana dalam mengerjakan tugas serta menyusun strategi bagi masa depannya, seperti karir, cita-cita, agar dapat tercapai. Secara tidak langsung hal ini membuat aspek tujuan hidup dalam *psychological well being* meningkat, karena memiliki rasa keterarahan dan tujuan hidup menandakan seseorang memiliki *psychological well-being* yang tinggi (Ryff, 1995).

Penelitian yang peneliti lakukan tetap memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri peneliti, diantaranya aktivitas dan kegiatan subjek yang padat serta adanya pandemi covid'19 membuat peneliti memiliki kendala terhadap jadwal yang telah ditentukan dan memiliki waktu yang terbatas dalam melakukan pelatihan dan *follow up*. Hal ini mengakibatkan pelatihan harus dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan *follow up* yang direncanakan berjalan dua sampai tiga kali menjadi tidak terpenuhi. Kelemahan selanjutnya yaitu adanya variabel *extraneous* seperti kondisi fisik dan kondisi lingkungan saat mengikuti pelatihan dan kepribadian peserta yang tidak bisa dikontrol oleh peneliti.